

Makna Tradisi *Massuro Baca* di Desa Labuhan Aji Kabupaten Sumbawa:
Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce

Laelatul Fitri¹; Sapiin²; Muh. Syahrul Qodri³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: laelatulfitri33@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tanda sajian dan alat dalam tradisi *massuro baca* pada menjelang Hari Raya di desa Labuhan Aji Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif etnografi, karena penelitian ini mengangkat objek tentang budaya yang sarannya kepada manusia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce yang mengaitkan tiga segi yaitu sign (representamen), objek dan interpretan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diangkat tujuh tanda dalam tradisi *massuro baca* masyarakat Bugis Desa Labuhan Aji, yaitu *dupa*, *buras*, *nasu poppo*, *tape ketan*, *barongko*, *air putih*, dan *kapparak*. Semua tanda yang digunakan dalam tradisi *massuro baca* merupakan bentuk wujud rasa syukur kepada Allah SWT. dan makna yang terkandung dalam setiap sajian dan alat yang digunakan merujuk kepada sang pencipta, yaitu harapan dan doa agar masyarakat yang melaksanakan tradisi *massuro baca* selalu diberikan kehidupan yang penuh kebahagiaan, keharmonisan, kenikmatan, serta kedekatan diri dengan Allah SWT.

Kata-kata kunci: makna, tanda, tradisi *massuro baca*, Semiotika.

*Meaning Of Massuro Baca Tradition In Labuhan Aji Village, Sumbawa Distric:
Semiotika Study Of Charles Sanders Peirce*

Abstract. This research aims to describe the meaning of the signs and tools in the *massuro baca* tradition before Hari Raya in Labuhan Aji village, Tarano sub-district, Sumbawa Regency using Charles Sanders Peirce's semiotic study. This research is a type of ethnographic qualitative research, because this research raises objects about culture whose targets are humans. Data collection was carried out using documentation and interview methods. The method of data analysis in this study uses Charles Sanders Peirce's triangle of meaning theory which relates three aspects, namely the sign (representamen), object and interpretant. The results of this study indicate that seven signs were raised in the *massuro baca* tradition of the Bugis community of Labuhan Aji Village, namely incense, buras, nasu poppo, sticky rice tape, barongko, white water, and kapparak. All signs used in the *massuro baca* tradition are a form of gratitude to Allah SWT. and the meaning contained in each dish and tool used refers to the creator, namely hopes and prayers that people who carry out the *massuro baca* tradition are always given a life full of happiness, harmony, enjoyment, and closeness to Allah SWT.

Keywords: meaning, signs, *massuro baca* tradition, Semiotics.

PENDAHULUAN

Sumbawa merupakan salah satu kabupaten di pulau Sumbawa yang memiliki warisan tradisi dan kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang terdapat di Sumbawa khususnya di Desa Labuhan Aji yaitu tradisi *massuro baca*. Tradisi *massuro baca* adalah salah satu tradisi yang dianggap oleh masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa dengan dilaksanakannya tradisi ini guna untuk *mettolaqbala* atau tolak bala. Masyarakat Bugis di desa Labuhan Aji percaya bahwa apabila tidak melakukan tradisi *massuro baca* maka mereka akan khawatir akan terkena dampak bencana atau biasa disebut sebagai "*kecalla*". Ungkapan kata "*kecalla*" merupakan kata yang menggambarkan keadaan masyarakat Bugis Labuhan Aji yang diberikan musibah berupa bencana karena tidak melakukan tradisi sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh para orang-orang terdahulu (Budiarti, 2021).

Tradisi ini bisa dilakukan pada sore atau malam hari, tergantung pemilik hajat. Akan tetapi kebanyakan masyarakat melaksanakan tradisi ini pada malam hari setelah salat magrib. Sajian yang sudah diatur di atas baki, diletakkan di atas tikar adapun dupa sebagai salah satu persyaratan. Kemudian para anggota keluarga berkumpul bersama tetua dan masyarakat yang turut diundang, duduk melingkar. Setelah itu, tetua akan diminta untuk memulai tradisi *massuro baca* oleh pelaksana hajatan. Biasanya tetua membacakan bacaan yang berisikan ayat-ayat suci dalam Al-Quran. Kemudian membaca doa sebagaimana biasanya untuk meminta ampunan, keselamatan, kelimpahan rezeki, beserta kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Setelah kegiatan pembacaan selesai biasanya pemilik hajat mempersilahkan untuk menyantap makanan yang sudah di *baca-bacai*. Dalam tradisi ini, makanan yang disediakan untuk tradisi ini tidak boleh dimakan sebelum tetua selesai membacakan doa.

Dalam tradisi ini, biasanya persiapan yang diutamakan adalah sajian makanan seperti yang telah dijelaskan di atas. Makanan tersebut merupakan makanan khas maupun makanan sehari-hari masyarakat, seperti barongko, onde-onde, tape ketan, baje dan lain-lain. Jenis kue ini sangat identik dengan tepung, gula dan kelapa yang dianggap memiliki makna tentang kehidupan yang sejahtera. Di dalam tradisi ini pula sering dihidangkan makanan seperti buras, tape ketan, Sokko Lotong, Sokko Pute (makanan yang terbuat dari beras ketan), lengkap dengan lauk seperti nasu poppo (ayam yang dimasak dengan bumbu tradisional seperti lengkuas) dan air putih.

Bagi masyarakat suku Bugis, tradisi *massuro baca* untuk acara syukuran khususnya saat malam Idul Fitri adalah salah satu tradisi yang sudah lama dilakukan dan harus dipertahankan. Karena tradisi ini adalah warisan para nenek moyang sejak zaman dahulu yang dilakukan secara turun-temurun yang melibatkan bapak-bapak, ibu-ibu, dan tetua-tetua serta dari keluarga terdekat. Masyarakat bugis percaya bahwa apabila anak cucu mereka meninggalkan adat leluhurnya, maka akan mendapat musibah dalam keluarganya seperti sakit maupun kesurupan.

Dalam tradisi ini, ada beberapa hal unik yang menarik untuk diteliti yaitu tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu. Selain itu, terdapat alasan kenapa masyarakat masih mempertahankan tradisi tersebut hingga saat ini, karena terdapat nilai-nilai dalam tradisi *massuro baca*, seperti nilai sosial, di mana hal ini dapat dilihat pada bentuk interaksi dengan masyarakat dan yang paling menonjol dari tradisi tersebut adalah nilai religius, di mana hal ini dapat dilihat pada tahap pelaksanaan ini bahwa ada bentuk permohonan doa kepada Tuhan. Dengan masih dipertahankannya tradisi ini, otomatis masyarakat juga akan tetap mempertahankan nilai-nilai dari tradisi tersebut. Namun, meskipun masih dipertahankan, tradisi ini hanya dilakukan bagi masyarakat yang percaya ataupun mereka yang patuh pada petua leluhurnya.

Sedangkan dari segi fakta iiteratur, kajian-kajian terdahulu terkait tradisi *massuro baca* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti kajian Sulastri (2018), Karmila (2018), serta Megawati (2019). Hasil kajian yang dilakukan oleh Sulastri juga menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengacu pada segitiga makna yang mana memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu jenis sajian yang digunakan berbeda

dengan penelitian ini. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh Karmila dan Megawati lebih menyoroti tentang pandangan islam tentang tradisi *massuro baca*. artinya pelaksanaan tradisi ini dalam perspektif dakwah tidak haram atau tidak syirik sebab di dalamnya terdapat ajaran islam, seperti bersedekah dan silaturahmi. Adapun penelitian ini lebih menelisik makna sajian dan alat yang digunakan dalam tradisi *massuro baca*.

Berbagai sajian serta bagaimana kegunaan tiap alat dalam pelaksanaan hajatan *massuro baca* menjadi objek permasalahan dalam penelitian ini untuk dikaji, sehingga penelitian ini penting dilakukan agar mampu menjelaskan makna sajian-sajian dan alat dalam tradisi *massuro baca* menjelang Hari Raya. Objek penelitian ini dikaji menggunakan kajian semiotika yang bidang ilmunya mempelajari tanda-tanda dalam suatu objek untuk menafsirkan dan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian penelitian ini mengangkat judul “Makna Tradisi *Massuro Baca* di Desa Labuhan Aji Kabupaten Sumbawa: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce”.

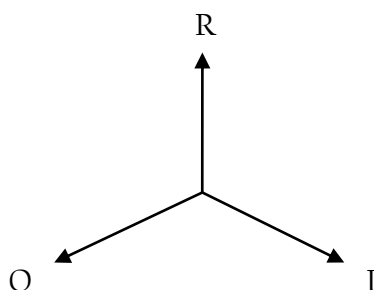
LANDASAN TEORI

Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Pardah, 2022 : 34).

Kriyantono (dalam Pardah, 2022 : 39) mengemukakan bahwa semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana tanda tersebut diciptakan.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Kata “semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Peletak dasar semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (Sobur, 2017:15).

Peirce (dalam Rahmawati, 2018 : 19) setiap manusia menggunakan tanda untuk berkomunikasi, pada waktu manusia menggunakan sistem, ia harus bernalar. Bagaimana orang bernalar dipelajari dalam logika, dengan mengembangkan teori semiotik, Peirce memusatkan perhatian berfungsinya tanda pada umumnya. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif yaitu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, Peirce menjabarkan dalam tabel berikut.



Keterangan :

R : Representamen (tanda)

O : Objek (sesuatu yang dirujuk)

I : Interpretan (hasil antara representamen dan objek)

Presilin (dalam Rahmawati, 2018 : 19) Proses pemaknaan tanda Peirce mengikuti hubungan antara tiga arah anak panah, yaitu *representamen* (R), *objek* (O), dan *interpretan* (I). (R) adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili oleh (O), kemudian (I) adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara (R) dan (O).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena peneliti terlibat dengan masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui bahasa dan konsep budayanya, (Amir dalam Tizahro, 2022: 22). Penelitian jenis etnografi yang sasarannya kepada manusia. Metode penelitian etnografi termasuk dalam metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola-pola perilaku dan kepercayaan yang berkembang dari waktu ke waktu. Sementara lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian. Penelitian tentang makna tradisi *massuro baca* dilakukan di Desa Labuhan Aji, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Data dalam penelitian ini berupa makna sajian dan alat yang digunakan dalam tradisi *massuro baca*. Sementara sumber data dalam penelitian ini berasal dari orang-rang yang memberikan informasi sebagai bahan penelitian dan bersedia memberikan data, atau iasa disebut sebagai informan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara. Dalam metode wawancara dilakukan beberapa teknik yaitu teknik rekam dan teknik catat. Subroto (dalam Rahmawati, 2018:30) teknik rekam adalah pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan. Sedangkan teknik catat digunakan untuk memperoleh data setelah melakukan teknik rekam secara menyeluruh.

Adapun langkah-langkah analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan wawancara yaitu sajian-sajian pada tradisi *massuro baca* masyarakat Bugis.
2. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data berdasarkan pembagian semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Pengelompokan ini menyangkut tentang penggunaan tanda-tanda yang berupa sajian-sajian atau makanan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *massuro baca*.
3. Menganalisis data yang telah dikelompokkan ke dalam bagan triadic yang terdiri dari *representamen*, *objek*, dan *interpretan* (menggunakan pendekatan Semiotika Charles Peirce) yang berhubungan dengan sajian-sajian yang terdapat di dalam tradisi *massuro baca*.
4. Menginterpretasikan atau memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian, yaitu makna-makna *representamen*, *objek*, dan *interpretan* sesuai dengan pendekatan semiotika Peirce. Artinya perolehan data tersebut akan menggambarkan dengan jelas makna-makna dari setiap sajian-sajian yang digunakan pada tradisi *massuro baca*.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang telah didapatkan beserta teori yang telah digunakan.

Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dengan cara deskriptif, yaitu dengan cara menggambarkan dan memaparkan dengan jelas hasil dari penelitian tersebut. Metode penyajian data dituangkan atau ditulis dalam bentuk teks untuk memaparkan dan menjelaskan semua hasil penelitian yang diperoleh tentang makna sajian-sajian dalam pelaksanaan tradisi *massuro baca*.

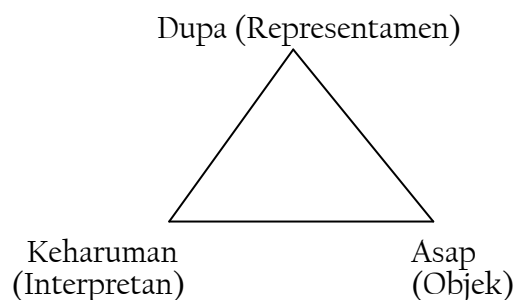
PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil klasifikasi data, terdapat 7 tanda yang merupakan sajian dan alat dalam pelaksanaan tradisi *massuro baca*. Adapun 7 tanda yang digunakan tersebut adalah tanda *dupa, buras, nasu poppo, tape ketan, barongko, air putih dan tanda kappararak*.

Berdasarkan hasil klasifikasi data yang berjumlah 7 tanda dalam tradisi *massuro baca*, dapat dijelaskan lebih lanjut ke tingkat pemaknaan sesuai teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berikut analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Tanda Pertama *Dupa*

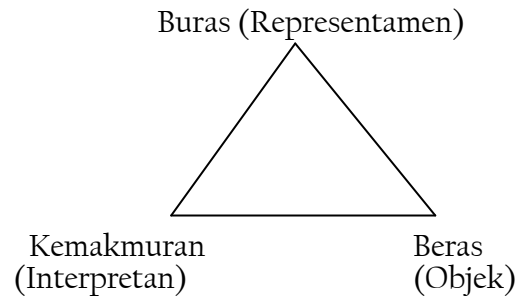
Keberadaan dupa merupakan sign atau tanda karena secara fisik dapat diserap oleh panca indera dalam tradisi *massuro baca* dipercayai oleh masyarakat Bugis, bahwa dupa ini identik dengan asapnya. Objeknya adalah asap dari dupa itu sendiri, material yang ketika bara api di dalam dupa dinyalakan, maka seluruh ruangan tempat dilakukannya *massuro baca* akan tercium bau wangi dari dupa tersebut. Hal ini mengakibatkan kepercayaan masyarakat Bugis dengan menghadirkan dupa dalam tradisi *massuro baca*, melambungkan keharuman. Hal tersebut mengakibatkan kehidupan dari orang atau keluarga yang melakukan tradisi tersebut akan selalu harum di masyarakat. Berikut gambar triadik tanda dupa.



Berdasarkan bagan triadik di atas, tanda dupa yang dihadirkan dalam tradisi *massuro baca*, lebih identik dengan hal yang berbau wangi. Ketika kehidupan keluarga senantiasa selalu harum, artinya kehidupan dari keluarga yang melakukan tradisi *massuro baca* akan terlihat baik di mata masyarakat dan jauh dari pandangan yang buruk. Hal ini menimbulkan makna bahwa adanya harapan, doa-doa anggota keluarga kepada sang pencipta, Allah SWT agar anggota keluarga selalu dilindungi dari hal-hal yang bersifat negatif di luar sana agar nama baik keluarga selalu harum di dalam masyarakat.

Tanda Kedua *Buras*

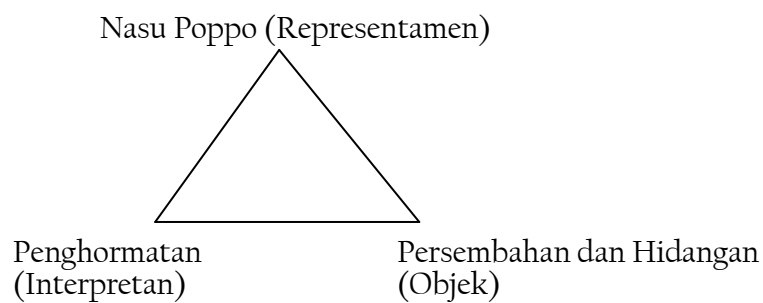
Tanda kedua yang dihadirkan dalam tradisi *massuro baca* adalah buras. Membuat buras juga menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat karena cara pembuatannya yang membutuhkan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, tidak hanya perempuan yang terjun untuk membuat, akan tetapi laki-laki pun ikut membuat buras. Bagi masyarakat Bugis Labuhan Aji ketika pelaksanaan *massuro baca* dilakukan, khususnya pelaksanaan *massuro baca* saat Hari Raya dengan menghadirkan buras dalam tradisi tersebut merupakan tradisi yang turun temurun dari para leluhur Nenek moyang terdahulu dan merupakan makanan tradisional khas Bugis yang sering dijumpai pada Hari Raya, hingga sampai saat ini buras masih digunakan untuk tradisi *massuro baca*.



Berdasarkan bagan triadik di atas, tanda beras yang dihadirkan dalam *massuro baca* khususnya pada Hari Raya, lebih identik dengan beras sebagai bahan dasar utamanya. Pada dasarnya beras merupakan kebutuhan pokok (pangan) masyarakat. Ketika kebutuhan pokok dalam hidup ini terpenuhi, akan menyebabkan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Bugis yang melaksanakan tradisi ini penuh dengan kemakmuran. Hal ini menimbulkan makna bahwa adanya harapan dan doa-doa masyarakat atau keluarga yang melaksanakan tradisi *massuro baca* kepada Allah SWT. agar selalu diberikan kemakmuran dan kebahagiaan dalam kehidupan ini.

Tanda Ketiga *Nasu Poppo*

Nasu poppo adalah tanda ketiga yang terdapat dalam tradisi *massuro baca* masyarakat Bugis Labuhan Aji. Masyarakat Bugis menyebutnya Nasu poppo atau biasa yang dikenal sebagai opor ayam. Nasu poppo sebagai bahan persembahan dan juga sebagai hidangan yang terbuat dari ayam yang disembelih kemudian diolah menjadi nasu poppo merupakan objek dari tanda tersebut. Kehadiran tanda nasu poppo yang terbuat dari ayam ditafsirkan sebagai lambang dari penghormatan kepada para leluhur. Artinya, penyajian nasu poppo dalam tradisi *massuro baca* untuk menghormati para leluhur yang telah mendahului kita dengan mengirimkan doa agar mendapatkan keselamatan di akhirat dan keluarga yang ditinggalkan juga mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan dimudahkan rezekinya.

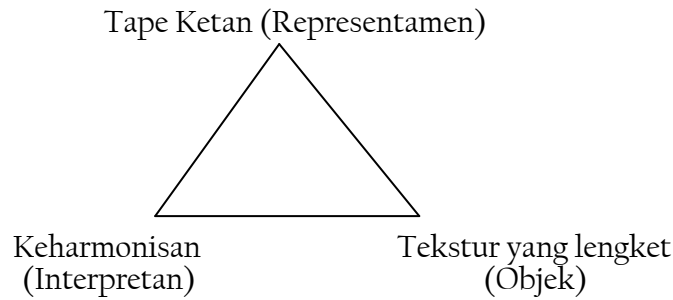


Berdasarkan bahan triadik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tanda nasu poppo ini dalam tradisi *massuro baca* akan menjadi makanan pendamping buras. Penyajian nasu poppo ini yaitu bentuk penghormatan kepada para leluhur dengan mengirimkan doa agar mendapatkan keselamatan di akhirat serta adanya bentuk harapan kepada Allah SWT. agar keluarga yang ditinggalkan juga mendapat keselamatan, kesehatan dan dimudahkan rezekinya.

Tanda Keempat *Tape Ketan*

Tape ketan merupakan tanda yang selanjutnya ada dalam tradisi *massuro baca*. Tape ketan merupakan salah satu sajian yang digunakan di dalam tradisi *massuro baca*. Objeknya

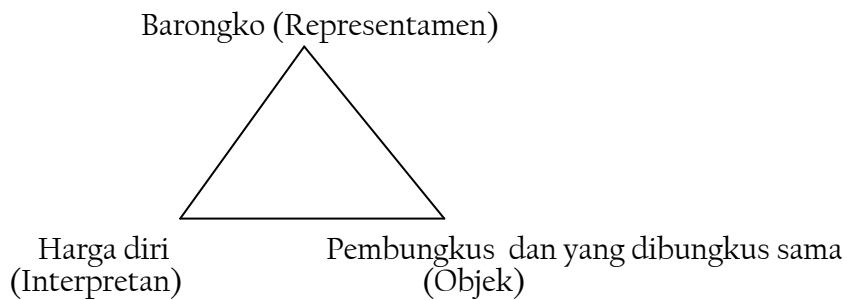
yaitu tape ketan yang terbuat dari beras ketan yang dibentuk seperti bola-bola kecil yang memiliki tekstur yang lengket dan menyatu satu sama lain. Dalam tradisi *massuro baca* ini kehadiran tape ketan yang memiliki tesktur yang lengket ditafsirkan oleh masyarakat Desa Labuhan Aji sebagai lambang dari sebuah keharmonisan atau kedekatan hubungan, sehingga dengan tradisi *massuro baca* tersebut diharapkan bisa terjalin hubungan keharmonisan antar masyarakat serta anggota keluarga bisa semakin terjaga. Berikut ini gambar bagan triadik tanda tape ketan.



Berdasarkan bagan triadik di atas, tanda tape ketan yang dihadirkan dalam tradisi *massuro baca* Desa Labuhan Aji bermakna penyatuan yang melambangkan kedekatan atau keharmonisan. Jadi, kehadiran tape ketan dalam tradisi *massuro baca* di Desa Labuhan Aji, adanya wujud harapan-harapan serta doa-doa kepada sang pencipta, Allah SWT agar hubungan yang sudah terjalin antar masyarakat dan anggota keluarga semakin harmonis, serta kedekatan antar hamba dengan Tuhannya.

Tanda Kelima *Barongko*

Barongko merupakan salah satu tanda yang dihadirkan dalam tradisi *massuro baca*. Barongko merupakan kue tradisional yang sangat terkenal dalam masyarakat Bugis. Barongko sendiri terbuat dari pisang kapok yang sudah matang. Barongko merupakan singkatan dari "*Barangku mua udoko*" yang dalam bahasa Bugis berarti barangku sendiri yang kubungkus. Maksudnya adonan yang bahan bakunya pisang, juga dibungkus dengan daun pisang. Maka dari itu objek dari tanda barongko adalah kesamaan antara pembungkus dan yang dibungkus. Dengan dibungkusnya adona pisang dengan menggunakan daun pisang tersebut dimaknai sebagai lambang harga diri, sehingga dengan tradisi *massuro baca* tersebut mengingatkan masyarakat Bugis untuk selalu membungkus atau menjaga harga diri serta menjaga harkat dan martabat keluarga. Karena harga diri atau dalam bahasa Bugis *siri* merupakan nilai utama dalam budaya Bugis. Berikut bagan triadik tanda barongko.

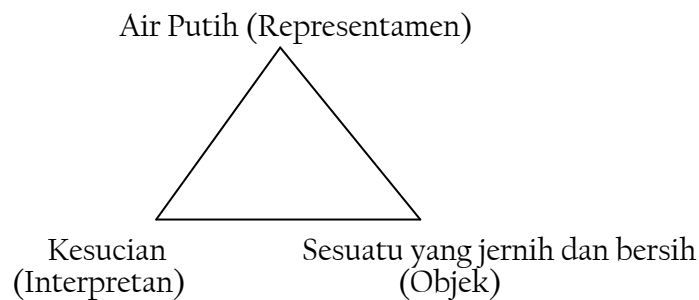


Berdasarkan bagan di atas, tanda barongko dalam tradisi *massuro baca* merujuk pada kesamaan antara pembungkus dan yang dibungkus yang sama, yaitu adonannya berbahan

baku pisang yang dibungkus dengan daun pisang juga. Artinya adalah apa yang terbungkus di dalam (adonan pisang), sama dengan yang tampak diluar (duan pisang) keduanya memiliki kesamaan yang baik. Dalam sebuah rumah tangga perlu untuk saling menjaga harkat dan martabat baik diri sendiri maupun anggota keluarga serta tetap menjalin keharmonisan bilaman semua anggota keluarga dan masyarakat memiliki hati yang sama baik dan perilaku yang baik pula. Dengan menyajikan barongko dalam tradisi *massuro baca*, masyarakat memiliki harapan kepada Allah SWT. agar anggota keluarga mampu menjaga harga diri mereka baik di dalam maupu di luar masyarakat. Karena bagi masyarakat Bugis harga diri merupakan salah satu nilai utama dalam budaya Bugis yaitu nilai *siri*’.

Tanda Keenam *Air Putih*

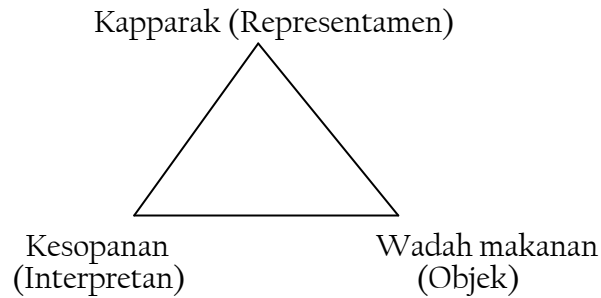
Tanda yang dihadirkan dalam tradisi *massuro baca* yaitu air putih. Objeknya adalah air yang jernih dan bersih. Dalam *massuro baca* ini kehadiran air putih yang jernih ditafsirkan oleh masyarakat sebagai lambang dari kesucian diri, sehingga dengan tradisi *massuro baca* tersebut mengingatkan kepada manusia bahwa ketika hidup di dunia harus memiliki hati yang suci dan bersih. Seperti halnya ketika meninggal dunia, yang dibutuhkan ketika menghadap sang pencipta Allah SWT. adalah hati yang suci. Berikut ini bagan triadik tanda air putih.



Berdasarkan bagan triadik di atas, tanda air putih dalam tradisi *massuro baca* merujuk kepada sesuatu yang bersih dan jernih. Hal ini mengakibatkan bahwa air putih yang jernih dan bersih merupakan lambang dari kesucian. Hal ini menimbulkan adanya wujud harapan dan doa anggota keluarga atau orang yang melaksanakan tradisi *massuro baca* kepada Allah SWT. ketika menjalani kehidupan sebelum atau sesudah Ramadhan berlalu selalu dalam keadaan suci. Selain itu, diberikan hati yang penuh dengan kesucian dan kebersihan jiwa. Karena ketika hati dan jiwa sudah dalam keadaan suci dan bersih, apapun yang dilaksanakan di dalam kehidupan ini akan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Tanda Ketujuh *Kapparak*

Tanda ketujuh yang dihadirkan di dalam tradisi *massuro baca* adalah *kapparak*, yang biasanya sering dikenal dengan sebutan *nampan* atau *baki*. Penggunaan jumlah *kapparak* dalam tradisi *massuro baca* di Desa Labuhan Aji tergantung pemilik hajat, biasanya masyarakat hanya menyediakan satu atau dua *kapparak* yang masing berisi 4 atau 3 jenis sajian makanan yang sudah ditata. Alat yang digunakan sebagai wadah membawa makanan-makanan yang disediakan merupakan objek dari tanda tersebut. Dalam *massuro baca* penggunaan *kapparak* sebagai wadah makanan ditafsirkan sebagai simbol kesopanan, artinya memuliakan orang yang dilayani. Berikut ini gambaran bagan triadik tanda *kapparak*.



Berdasarkan gambar bagan triadik di atas, tanda kapparak yang dihadirkan dalam *massuro baca* identik dengan wadah makanan yang terbuat dari besi berbentuk bulat. Ketika hendak menyajikan makanan haruslah menggunakan kapparak sebagai wadah sekaligus tempat membawa makanan, penyajian dengan kapparak ini melambangkan sikap kesopanan dari pemilik hajat kepada para undangan dalam pelaksanaan tradisi *massuro baca*.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, terdapat 7 tanda di dalam tradisi *massuro baca* di Desa Labuhan Aji yaitu *dupa, buras, nasu poppo, tape ketan, barongko, air putih* dan *kapparak*, tanda-tanda ini memiliki makna yang sangat dalam dan beberapa merujuk kepada sang maha pencipta yaitu Allah SWT. Ketujuh tanda dalam tradisi *massuro baca* di atas, selalu dihadirkan dalam tradisi *massuro baca* di hari menjelang Hari Raya. Dari makna setiap sajian dan alat *massuro baca* dihadirkan sebagai wujud rasa syukur karena dapat mengikuti bulan suci Ramadhan dan harapan serta doa oleh masyarakat yang melaksanakan tradisi ini agar selalu diberikan kebahagiaan, kenikmatan dan keharmonisan serta mendekatkan diri dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Sajian tersebut juga bukan semata sajian seperti bayangan kebanyakan orang, tetapi sebuah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Pada prinsipnya sajian tersebut merupakan wujud syukur serta doa-doa atau simbol dari harapan-harapan masyarakat yang melaksanakan tradisi *massuro baca* kepada Allah SWT.

PENUTUP

Mengacu pada hasil analisis makna tanda sajian dan alat yang digunakan dalam tradisi *massuro baca* di atas, dapat disimpulkan bahwa diangkat tujuh tanda sajian dan alat yang digunakan pada tradisi *massuro baca* di hari menjelang Hari Raya yaitu tanda *dupa, buras, nasu poppo, tape ketan, barongko, air putih, dan kapparak*. Tanda dalam tradisi *massuro baca* tersebut merupakan bentuk wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT. Selanjutnya, makna yang terkandung dalam setiap sajian dan alat yang digunakan selalu merujuk kepada sang pencipta, yaitu harapan dan doa agar masyarakat atau orang yang melaksanakan tradisi *massuro baca* selalu diberikan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan, keharmonisan, kenikmatan, serta kedekatan diri dengan Allah SWT. Pada prinsipnya sajian yang digunakan dalam tradisi *massuro baca* di atas merupakan wujud dari rasa syukur dan simbol dari harapan serta doa-doa masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut agar sesuatu yang diberikan diterima oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti. (2021). *Ritual Massuro Baca pada Masyarakat Bugis Tinco Bone Perspektif Maqashid Al-Syariah*. Jurnal Al-Mizan. Vol. 17 (20): Hal. 201-218
- Karmila. 2018. *Skripsi Tradisi Mabbaca-Baca di Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kotapalopo (Studi Analisis dalam Perspektif Dakwah)*. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Abad, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo.

- Megawati, C. S. 2019. *Tradisi Massuro Ma'Baca Menjelang Ramadhan pada Masyarakat Barugae Desa Kambuno Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nia, T. (2022). *Makna Sembeq Dalam Pengobatan Tradisional Sasak Dusun Terong Tawah Lombok Barat: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Pardah, A. *Makna Simbolik Mappaci Adat Pernikahan Bugis di Makassar (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*.
- Rahmawati, Ika Sri. 2018. *Skripsi Makna Andang-Andang Pada Upacara Ngandang Rowot Sasak di Dusun Ende Lombok Tengah: Kajian Semiotika Peirce*. Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulastri, 2018. *Skripsi Semiotik Dalam Tradisi Massuro Mabbaca Masyarakat Desa Sawaru Kecamatan Camba Kabupaten Maros*. Makassar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.